

ANALISIS BUDIDAYA IKAN NILA

Oleh :

Kelompok 3

Isnaniati	0805102010004
Armanisah	0805102010009
Necia	0805102010037
Julinar Wati	0805102010077
Sri Keumala Hayati	0805102010046



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS SYIAH KUALA
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2011

I. PENDAHULUAN

1.1 Peran Perikanan Budidaya di Indonesia

Perikanan Budidaya di Indonesia merupakan salah satu komponen yang penting di sektor perikanan. Hal ini berkaitan dengan perannya dalam menunjang persediaan pangan nasional, penciptaan pendapatan dan lapangan kerja serta

mendatangkan penerimaan negara dari ekspor. Perikanan budidaya juga berperan dalam mengurangi beban sumber daya laut. Di samping itu perikanan budidaya dianggap sebagai sektor penting untuk mendukung perkembangan ekonomi pedesaan.

Besarnya kontribusi perikanan budidaya dan penangkapan ikan air tawar terhadap total produksi ikan nasional sebesar 29,1%. Total produksi perikanan budidaya meningkat 20,14% per tahun dari 1.076.750 ton pada tahun 2001 menjadi 2.163.674 ton di tahun 2005. Peningkatan ini merupakan dampak dari inovasi teknologi, pertambahan areal dan ketersediaan benih ikan yang berkualitas. Pada tahun 2005, total produksi nasional dari budidaya ikan sebesar 2,16 juta ton (Made L. Nurjana).

1.2 Perkembangan Perikanan Budidaya Air Tawar

Menurut Made L. Nurjana (2006), perikanan budidaya air tawar dimulai sejak jaman penjajahan Belanda dengan penebaran benih ikan karper/ikan mas (*Cyprinus carpio*) di kolam halaman rumah di Jawa Barat, pada pertengahan abad 19. Praktek perikanan budidaya ini kemudian menyebar ke bagian lain Pulau Jawa, pada awal abad 20. Namun demikian baru pada akhir 1970 an terjadi peningkatan produksi yang luar biasa dari budidaya ikan air tawar. Adanya pengenalan teknologi baru dalam perikanan memberikan kontribusi pada ketersediaan benih yang dihasilkan dan perkembangan pakan ikan. Spesies yang umum dibudidayakan adalah ikan karper/ikan mas (*Cyprinus carpio*), ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dan gurami (*Osphronemus goramy*).

Areal potensial untuk perikanan budidaya (Tabel 1.1) terdiri dari kolam, sawah (mina padi) dan perairan umum. Perikanan budidaya di perairan umum meliputi karamba dan kolam. Perairan umum yang cocok untuk budidaya ikan berupa sungai, danau, waduk dan lain-lain. Kegiatan budidaya ikan yang dilakukan di perairan umum haruslah ramah lingkungan, produktif dan mempertimbangkan pemakaian lainnya. Berdasarkan pertimbangan ini

diperkirakan sekitar 1,5% (158.200 hektar) dari perairan umum di Indonesia cocok untuk kegiatan perikanan budidaya.

Tabel Areal Potensial untuk Budidaya Ikan Air Tawar di Indonesia

No	Jenis Potensi Budidaya	Luas (Ha)
1	Kolam air tawar	526.400
2	Perairan umum	158.200
3	Sawah	1.545.900
	Total	2.220.500

Sumber : Hasil Survei Ditjen Perikanan, 1998

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Sifat Biologi

Menurut Sucipto (2007), memaparkan bahwa komoditas ikan nila memiliki sifat biologi seperti; a) memiliki resistensi yang relatif tinggi terhadap kualitas air dan penyakit, b) memiliki toleransi yang luas terhadap kondisi lingkungan c) memiliki kemampuan yang efisien dalam membentuk protein kualitas tinggi dari bahan organik, limbah dan pertanian, d) memiliki kemampuan tumbuh yang baik, dan e) mudah tumbuh dalam sistem budidaya intensif. Nila merupakan ikan yang dapat beradaptasi dalam perbedaan salinitas yang cukup besar, sehingga ikan ini dapat beradaptasi di air tawar dan air payau. Dari segi bentuknya, ikan nila memiliki bentuk tubuh yang pipih yaitu lebar tubuhnya lebih

kecil dari pada panjang tubuh.

2. **Pertumbuhan**

Pertumbuhan semua jenis ikan nila relatif sangat cepat dan mudah berkembang biak. Proses perkembangbiakan ini dapat terjadi secara alami dengan hasil larva yang cukup banyak setiap pembuahannya. Pertumbuhan yang cepat terjadi ketika berat ikan berukuran sedang atau sekitar 150-250 gram. Hal ini dikarenakan dengan ukuran tersebut bukaman ikan lebih besar dari pada saat larva, dan frekuensi pertumbuhan akan menurun ketika ikan nila sudah berukuran besar atau sekitar diatas 500 gram. Hal ini terjadi karena hormon-hormon pertumbuhan sudah mulai berkurang kinerjanya. Kemampuan mengkonsumsi pakan buatan juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan. Dengan mudahnya adaptasi terhadap pakan buatan dengan kandungan nutrisi yang tinggi akan mengakibatkan laju pertumbuhannya semakin cepat dan ukuran maksimumnya pun akan sedikit bertambah (Effendi 2004).

3. **Tingkat Kelangsungan Hidup**

Kelangsungan hidup ikan nila relatif besar. Hal ini dikarenakan dengan sifat biologi ikan nila yang telah dipaparkan di atas, yaitu memiliki toleransi terhadap kualitas air dan daya adaptasi yang tinggi. Kemampuan ikan nila ketika menghadapi kualitas air yang buruk tidak langsung mengalami stress. Mereka dapat melakukan adaptasi dengan salinitas dengan perbandingan yang cukup tinggi dengan cepat. Akan tetapi, jika kualitas air tidak langsung diperbaiki menjadi normal, maka ikan ini akan rentan terhadap infeksi bakteri, jamur dan protozoa. Penyakit ini dapat mengakibatkan kematian terhadap ikan, serta dapat menular dari satu ke lainnya dengan cepat. Sehingga dapat pula terjadi kematian massa.

Ukuran dari ikan itu sendiri menentukan kelangsungan hidup mereka. Ukurang yang relatif kecil atau larva, kelangsungan hidupnya akan kecil dibanding dengan ikan yang sudah besar atau sudah jadi benih. Ketika masih dalam bentuk larva, kondisi tubuh mereka sangat rentang terhadap kualitas air yang sangat buruk dan fluktuatif.

Makanan yang diperoleh larva tidak lah banyak karena dengan bukamnya yang kecil, otomastis pakannya pun harus lebih kecil. Hewan asing juga dapat menghambat kelangsungan hidup larva. Dengan ukurang yang kecil, larva dapat dengan mudah dimakan oleh ikan yang lebih besar, bahkan oleh sejenisnya sendiri. Hal ini terjadi karena ketika cadangan makanan yang terdapat dalam tubuhnya ataupun pakan alami tidak dapat mencukupi mereka, mereka akan bersifat kanibal, yaitu memakan sejenis (Effendi 2004).

4. **Kualitas Air**

Kualitas air untuk pemeliharaan ikan nila harus bersih, tidak terlalu keruh dan tidak tercemar bahan-bahan kimia beracun, dan minyak/limbah pabrik. Kekeruhan air yang disebabkan oleh pelumpuran akan memperlambat pertumbuhan ikan. Lain halnya bila kekeruhan air disebabkan oleh adanya plankton. Air yang kaya plankton dapat berwarna hijau kekuningan dan hijau kecokelatan. Sedangkan plankton/alga biru kurang baik untuk pertumbuhan ikan. Tingkat kecerahan air karena plankton harus dikendalikan yang dapat diukur dengan alat yang disebut piring secchi (secchi disc). Kecerahan air yang baik untuk di kolam ataupun tambak adalah antara 20-35 cm dari permukaan. Berdasarkan debit air untuk kolam air tenang yaitu 8-15 liter/detik/ha. Sehingga tercipta kondisi perairan tenang dan bersih, Hal ini karena ikan nila tidak dapat berkembang biak dengan baik di air arus yang terlalu deras (Sugiarto 1988).

Nilai keasaman air (pH) tempat hidup ikan nila berkisar antara 6-8,5. Sedangkan keasaman air (pH) yang optimal adalah antara 7-8. Suhu air yang optimal berkisar antara 25-30 °C. Kadar garam air yang disukai antara 0-35 per mil (Sugiarto 1988).

III. TINJAUAN ASPEK TEKNIS

3.1 Teknik Pembenihan Ikan Nila (Pembenihan Secara Masal)

Pembenihan secara masal merupakan teknik pemijahan yang mudah dilakukan dan dianggap sederhana, karena campur tangan manusia sangat sedikit. Di sebut pembenihan secara masal, karena dalam satu kolam di pijakan beberapa pasang induk, sekaligus hasil panen dari pemijahan sistem ini adalah larva ikan yang baru menetas, penangkapan larva ini dilakukan tanpa mengeringkan kolam terlebih dahulu. Larva ikan nila yang baru menetas ditangkap dipermukaan air bagian pinggir kolam saat di asuh induknya. Benih ikan ini kemudian di pelihara di kolam pendederan yang sudah dipersiapkan 6 hari sebelumnya. Pembenihan secara masal bisa menghasilkan benih yang ukurannya seragam, proses pemijahannya biasa berlangsung selama 45 – 50 hari dalam jangka waktu tersebut. Pemanenan larva bisa dilakukan selama tiga kali. Dalam tahap pembenihan masal dapat dilihat dari: Persiapan kolam, Penebaran induk, Pemijahan, Pemupukan dan Pemanenan.

3.1.1 Persiapan Kolam.

Kolam yang digunakan untuk pemijahan masal sebanyak satu buah kolam, ukuran kolam lebar 50 m, panjang 100 m, berupa kolam tanah konstruksi dasar kolam dibuat dengan kemiringan 2 – 5 %. Sebelum digunakan kolam pemijahan dipersiapkan terlebih dahulu, persiapan meliputi pengeringan kolam selama kurang lebih dua hari, perbaikan pematang, perbaikan kemalir, dan penutupan kebocoran yang mungkin terjadi. Pemupukan menggunakan pupuk organik berupa kotoran ternak sebanyak 250 – 1000 g setelah persiapan selesai, kolam diairi setinggi 40 – 60 cm.

3.1.2 Penebaran induk

Induk jantan dan betina yang akan di pijakan, ditebarkan secara bersamaan padat tebar induk ikan nila adalah satu ekor dengan perbandingan induk jantan dan betina 1 : 3 – 1 : 5, artinya untuk luas kolam lebar 50 m panjang 100m bisa ditebarkan induk sebanyak 300 ekor induk jantan dan 600 ekor induk betina. Selama berada di kolam pemijahan, induk diberi makan berupa pakan (pellet) dengan dosis 30% bobot total /hari.

3.1.3 Pemijahan

Pemijahan terjadi setelah hari ketujuh sejak penebaran induk. Pemijahan terjadi di lubang – lubang (lekukan berbentuk bulat) diameter 30 – 50 cm didasar kolam yang merupakan sarang pemijahan, ketika pemijahan berlangsung telur yang dikeluarkan induk betina dibuahi sperma induk jantan, selanjutnya telur

yang sudah dibuahi tersebut dierami induk betina yang sedang mengerami telurnya dan kebiasaannya tidak makan atau puasa, karena itu seminggu setelah induk ditebar jumlah pakan tambahan yang diberikan dikurangi sekitar 25 % dari jumlah semula.

3.1.4 Pemupukan

Pada minggu ke dua diperkirakan sudah banyak benih ikan nila yang menetas, untuk menunjang kehidupan benih tersebut dalam kondisi kolam harus keadaan subur Karena itu pada dua minggu kemudian kolam pemijahan perlu diberi pupuk berupa kotoran ternak dengan dosis 500g agar pupuk yang ditebar tidak hanyut terbawa air / debit air yang masuk ke kolam dikurangi.

3.1.5 Pemanenan

Benih bisa segera dipanen setelah induk melepaskan benih Dari dalam mulutnya. Pemanenan ini harus dilakukan pada saat yang tepat paling lambat dua hari setelah benih yang di keluarkan dari mulut induknya. Waktu pemanenan yang ideal dilakukan pada pagi hari ketika kondisi oksigen (O₂) dalam jumlah banyak, hal ini ditandai dengan banyaknya larva yang muncul ke permukaan air kolam, terutama dibagian pinggiran kolam. Jika pemanenan terlambat dilakukan larva sudah berpindah kearah tengah kolam sehingga sulit untuk ditangkap dan larva yang tertangkap segera dipindahkan kedalam kolam pendederan yang di siapkan.

3.2 Teknik Pembesaran Ikan Nila (Pembesaran di kolam)

Pembesaran ikan nila di kolam sebaiknya dilakukan secara monokultur (jenis ikan nila saja) untuk hasil yang terbaik digunakan sistim monosek culture (berkelamin tunggal Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil panen dengan bobot total yang memenuhi kebutuhan meskipun demikian untuk pemeliharaan di kolam ada juga yang melakukan pemeliharaan secara polikultur (dengan jenis ikan lain). Benih yang ditebar untuk pembesaran berasal dari benih hasil pemanenan pendederan kedua. Untuk pemeliharaan di kolam atau benih yang ditebar sebaiknya juga bersal dari benih hasil pendederan di kolam.

3.2.1 Persiapan media pemeliharaan

Persiapan media pemeliharaan dimulai dengan perbaikan pematang, saluran air, pintu-pintu pemasukan air dan pintu-pintu pengeluaran air, Lumpur didasar kolam diangkat kemudian kolam dikeringkan sampai tanahnya retak-retak sehingga hama yang ada dan potensial pengganggu kehidupan ikan bisa musnah. Untuk meningkatkan kesuburan tanah perlu ditebarkan pupuk kotoran ternak yang tersedia kemudian kolam diisi air sampai ketinggian kurang lebih 70 cm. setelah lewat tiga hari pemupukan ulang dilakukan.

3.2.2 Penebaran benih

Penebaran benih dilakukan pada pagi atau sore hari saat suhu udara rendah. Tujuannya untuk menghindari terjadi stres pada benih ikan, ukuran benih yang ditebar diusahakan seragam dan kondisinya sehat. Ciri-ciri benih ikan yang sehat adalah tubuhnya berwarna cerah, gerakan lincah dan respon terhadap pakan. Padat tebar benih tergantung pada ukuran benih ikan yang ditebar atau berdasarkan pada target panen yang di capai dengan ukuran kolam yang tersedia dalam tahap pembesaran.

3.2.3 Pemeliharaan benih

Pemeliharaan benih dalam kurung waktu tiga bulan, selama masa pemeliharaannya akan diberi pakan tambahan berupa pellet sebanyak 3 – 5% per hari dari total berat tubuhnya. Pakan tersebut harus berkualitas baik dengan kandungan protein minimum 25 % dalam frekuensi pemberian pakan untuk pemeliharaan di kolam yakni tiga kali sehari untuk mempertahankan kesuburan kolam dilakukan pemupukan ulang dengan pupuk kandang setiap dua minggu sekali agar mempertahankan kesuburan kolam.

3.2.4 Pemanenan

Pemenuan dilakukan setelah pemeliharaan berlangsung selama tiga bulan. target yang diproduksi itu diharapkan bisa tercapai bila pemanenan dilakukan maka dengan cara mengeringkan air hingga tersisa dikemalirnya kemudian ikan dikumpulkan kearah pintu pengeluaran air melalui kemalir, setelah itu ikan ditangkap dengan seser lalu ditampung dalam hapa atau waring yang sudah tersedia di air kolam yang jernih, agar untuk mempertahankan mutu dan kesegaran ikan dalam keadaan baik.

3.3 Teknik Pemberian Pakan

Ikan nila termasuk dalam golongan ikan *omnivora* atau pemakan segala. Jenis, ukuran dan jumlah pakan yang diberikan tergantung dari ukuran ikan nila yang dipelihara. Ada dua jenis pakan ikan nila, yaitu pakan alami dan pakan buatan. Disamping itu dapat pula diberikan pakan alternatif.

Pakan alami ikan nila adalah jasad - jasad renik, kutu air, cacing, jentik-jentik serangga dan sebagainya. Pakan alternatif yang biasa diberikan adalah sisa - sisa dapur rumah tangga.

Yang perlu dicermati dalam pemberian pakan alternatif ini adalah bahwa

pakan tersebut merupakan *reservoir* parasit/mikro organisme, sehingga pemanfaatan makanan tersebut akan melengkapi siklus hidup beberapa parasit ikan. Oleh karena itu pemberian pakan alternatif, terutama yang sudah jelek kualitasnya (busuk) sejauh mungkin dihindari.

Kebersihan pakan, cara pemberian dan penyimpanannya perlu diperhatikan benar agar transmisi parasit dan penyakit tidak terjadi pada hewan budidaya. Dengan melihat kekurangan yang ada pada pakan alternatif/tambahan, maka seyogyanya ikan nila diberikan pakan buatan yang memenuhi persyaratan baik nutrisinya maupun jumlahnya. Walaupun banyak nilai kebaikan dari pakan buatan, tapi harus diperhatikan pula dari segi finansialnya, karena hampir 50% dari biaya produksi merupakan biaya pakan.

Pakan ikan yang digunakan oleh pembudidaya di daerah survei adalah pakan buatan (pelet). Pakan ini diberikan dengan cara ditebarkan secara merata dengan tujuan agar setiap individu ikan akan mendapatkannya, sehingga tidak terjadi persaingan. Dosis yang dipergunakan adalah 3-5% dari bobot tubuhnya setiap hari. Pakan diberikan 2-3 kali sehari.

3.4 Teknik Pengendalian Hama Penyakit

Hama adalah organisme pengganggu yang dapat memangsa, membunuh dan mempengaruhi produktifitas, baik secara langsung ataupun bertahap. Hama ini bisa berasal dari aliran air masuk, udara maupun darat.

Ada 2 (dua) cara yang biasanya digunakan untuk mencegah hama:

1. Dengan melakukan pengeringan dan pemupukan kolam.
2. Dengan memasang saringan pada pintu pemasukan air (*inlet*).

Penyebaran penyakit dari satu ikan ke ikan lainnya dapat melalui:

1. Aliran air yang masuk ke kolam.
2. Media tempat ikan tersebut hidup
3. Kontak langsung antara ikan yang sakit dan ikan yang sehat.
4. Kontak tidak langsung yaitu melalui peralatan yang terkontaminasi (selang air, gayung, ember dsb).

5. *Agent* atau *carrier* perantara atau pembawa).

Beberapa tindakan untuk mengatasi serangan penyakit dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Penambahan bahan kimia ke air. Cara ini dilakukan dengan merendam ikan yang sakit ke dalam air yang telah diberi larutan senyawa kimia. Setelah direndam beberapa saat kemudian ikan dikembalikan ke kolam. Selain itu dapat juga dengan menambahkan larutan senyawa kimia ke dalam air kolam secara langsung.
2. Penambahan bahan kimia ke dalam pakan. Prinsip pengobatan dengan cara ini adalah dengan mencampurkan obat ke dalam pakan. Tujuannya adalah selain untuk membunuh organisme penyebab penyakit juga untuk meningkatkan daya tahan tubuh.
3. Aplikasi obat langsung ke ikan. Pengobatan ini dapat dilakukan melalui penyuntikan. Tindakan pengobatan melalui penyuntikan ini hanya efektif jika ikan yang terserang penyakit jumlahnya sedikit.

Bakteri, jamur dan parasit merupakan sumber utama penyakit pada ikan nila, walaupun demikian masih ada penyakit lain yang belum diketahui penyebabnya.

3.5 Lokasi Usaha

Lokasi usaha budidaya ikan nila sangat menentukan keberhasilan budidaya tersebut. Terdapat beberapa persyaratan untuk lokasi budidaya ikan nila, antara lain :

1. Tanah yang baik untuk kolam pemeliharaan ikan nila adalah jenis tanah liat/lempung. Jenis tanah tersebut dapat menahan massa air yang besar dan tidak bocor sehingga dapat dibuat pematang/dinding kolam.
2. Kemiringan tanah yang baik untuk pembuatan kolam berkisar antara 3-5% untuk memudahkan pengairan kolam secara gravitasi.
3. Ikan nila cocok dipelihara di dataran rendah sampai agak tinggi (500 m di bawah permukaan laut).
4. Air jangan terlalu keruh dan tidak tercemar baik dari limbah industri ataupun rumah tangga. Kecerahan untuk di kolam yang baik \pm 45 cm sedangkan di tambak \pm 30 cm.
5. Debit air untuk kolam air tenang 8-15 liter/detik/ha. Kondisi perairan tenang dan bersih. Nilai keasaman air (pH) berkisar 6-8,5 dengan nilai optimal 7-8.
6. Suhu air yang optimal berkisar antara 25°C-30°C.
7. Ikan nila mampu hidup pada kadar garam 0-35 permil.

8. Dekat dengan sumber air, dimana sumber air bisa berasal dari saluran irigasi, sungai, sumur ataupun umbul.

IV. TINJAUAN ASPEK EKONOMIS

Usaha budidaya ikan nila memberikan manfaat secara ekonomis bagi masyarakat setempat, antara lain berupa :

1. Penyediaan lapangan kerja, bukan hanya bagi petani ikan, tetapi juga pihak-pihak lain yang terkait dengan usaha budidaya ini, seperti pedagang ikan, buruh, usaha pengangkutan dan lain-lain.
2. Sumber pendapatan keluarga bagi pembudidaya dan pihak-pihak lain yang terkait dengan usaha budidaya ini.
3. Meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDRB) Pemerintah Daerah setempat baik melalui peningkatan volume produksi dan atau perluasan pasar.
4. Sumber penerimaan devisa negara melalui penjualan ikan nila baik dalam bentuk utuh beku, *fillet* segar, atau *fillet* beku ke pasar luar negeri (ekspor).
5. Usaha ini juga memiliki kaitan ke hulu (*backward linkage*) yaitu pada usaha pembuatan pakan ikan, pupuk buatan serta budidaya pembenihan ikan nila. Disamping itu juga memiliki kaitan ke hilir (*forward linkage*) seperti pada usaha perdagangan ikan, jasa pengangkutan, rumah makan, jasa rekreasi pemancingan, pengolahan *fillet* ikan, dan sebagainya.

4.1 Permintaan

Permintaan ikan nila relatif besar yang ditunjukkan dengan hasil panen yang hampir semuanya terserap oleh pasar. Permintaan tersebut baik untuk memenuhi pasar domestik maupun pasar ekspor. Pada pasar domestik permintaan ikan nila semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat mengkonsumsi ikan sebagai sumber protein hewani.

Sedangkan untuk pasar ekspor, salah satu pasar yang paling potensial adalah Amerika Serikat. Saat ini Indonesia baru mampu memasok rata-rata 8.000

ton ikan nila per tahun (Agrina, 5 April 2007). Sementara ikan nila yang diimpor oleh Amerika Serikat dari berbagai negara sebanyak 158.253 ton. Ragam produk ikan nila yang diimpor oleh Amerika Serikat dalam bentuk utuh, *fillet* (lempengan daging tanpa tulang) segar, dan *fillet* beku. Kebutuhan *fillet* ikan di Amerika setiap tahunnya sekitar 90 juta ton. Di samping Amerika Serikat, masih banyak negara lain yang membutuhkan pasokan ikan nila, seperti Jepang, Singapura, Hongkong, dan Eropa.

Sementara, pemasok *fillet* nila terbesar dunia adalah Cina, Indonesia, Thailand, Taiwan, dan Filipina. Namun demikian jumlah seluruh pasokan tersebut masih jauh di bawah kebutuhan fillet ikan nila. Bahkan berdasarkan data dari *Food Agriculture Organization* (FAO), kebutuhan ikan untuk pasar dunia sampai tahun 2010 masih kekurangan pasokan sebesar 2 juta ton/tahun (Khairuman dan Khairul Amri, 2006). Ekspor *fillet* nila dari Indonesia hingga saat ini hanya mampu melayani tak lebih dari 0,1% dari permintaan pasar dunia. Peluang pasar yang masih begitu besar, menjadikan sektor bisnis budidaya ikan nila sebagai salah satu andalan untuk menambah pemasukan devisa negara. Harga *fillet* nila asal Indonesia di pasaran ekspor pun relatif tinggi, rata-rata US\$ 6 per kilogram (Majalah Trust/14/2005).

4.2 Harga

Penentuan harga ikan nila dilakukan oleh kelompok petani ikan dan pasar. Harga yang diberikan untuk pedagang (yang membeli dalam jumlah banyak) berbeda dengan harga untuk pembeli eceran. Jalur pemasaran ikan nila sangatlah sederhana. Pembeli (baik membeli dalam jumlah besar maupun eceran) dapat langsung mendatangi pemilik kolam yang sedang panen dan membeli hasil panennya setelah ditimbang di tempat. Ada beberapa jalur pemasaran nila:

- a. Pembudidaya - Konsumen
- b. Pembudidaya – Pengecer – Konsumen
- c. Pembudidaya – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen

V. KESIMPULAN

Adapun yang dapat disimpulkan adalah:

1. Kecerahan air yang baik untuk di kolam ataupun tambak adalah antara 20-35 cm dari permukaan. Berdasarkan debit air untuk kolam air tenang yaitu 8-15 liter/detik/ha.
2. Nilai keasaman air (pH) tempat hidup ikan nila berkisar antara 6-8,5. Sedangkan keasaman air (pH) yang optimal adalah antara 7-8.
3. Suhu air yang optimal berkisar antara 25 - 30 °C.
4. Ada 2 (dua) cara yang biasanya digunakan untuk mencegah hama:
 1. Dengan melakukan pengeringan dan pemupukan kolam.
 2. Dengan memasang saringan pada pintu pemasukan air (*inlet*).

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Rizal. 2004. Pengantar Akuakultur. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Muslim, Ahmadi. 2010. Budidaya Ikan Nila. <http://perikanandanperairan.blogspot.com/2010/08/laporan-budi-daya-ikan-nila.html>
- Sucipto Adi. 2007. Pembenihan Ikan Nila (*Oreochromis* sp.). Direktorat Jendral Perikanan Budidaya, Balai Besar Pengembangan Sukabumi.
- Sugiarto. 1988. Teknik Pembenihan Ikan Mujair dan Nila. CV. Simplex (Anggota IKAPI). Jakarta.